Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



alif, anak kampung nelayan

Septinata C.P. dan Unsiyah A.

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ALIF, ANAK KAMPUNG NELAYAN

Septinata C.P. dan Unsiyah A.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ALIF, ANAK KAMPUNG NELAYAN

Penulis : Septinata C.P. dan Unsiyah A.
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Fazl Ahmad Habib dan Nur Hanif Istikomah
Penata Letak: Amat Triatna

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
SEP
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Septinanta C.P. dan Unsiyah A.
Alif, Anak Kampung Nelayan/Septinanta C.P. dan Unsiyah A; Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi; 51 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-602-437-283-5

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN- ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Mahakuasa. Atas rahmat dan izin-Nya pula buku *Alif, Anak Kampung Nelayan* ini dapat terselesaikan.

Buku *Alif, Anak Kampung Nelayan* menceritakan seorang anak bernama Alif yang gigih membawa perubahan pada desanya. Alif dilahirkan dari keluarga nelayan yang sederhana.

Selama proses penyelesaian buku ini, penulis mendapat banyak masukan dan bantuan dari semua pihak yang mendukung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses menyelesaikan buku bacaan ini.

Pasuruan, Oktober 2018
Septinata C.P. dan Unsiyah A.

DAFTAR ISI

Sambutan.....iii
Sekapur Sirih.....v
Daftar Isi vi
Alif, Anak Kampung Nelayan.....1
Ikut Bapak ke Kota 9
Cita-cita Alif.....33
Terpilih Menjadi Peserta Lomba.....35
Taman Baca Sederhana Kampung Nelayan 43
Biodata Penulis I 47
Biodata Penulis II.....48
Biodata Penyunting 49
Biodata Ilustrator.....50

Alif, Anak Kampung Nelayan

Udara siang ini cukup cerah. Di luar sana tampak deburan ombak disertai semilir angin yang menenangkan. Seperti biasanya, hampir semua penduduk di Desa Tambak Lekok, Pasuruan sibuk melakukan pekerjaannya masing-masing. Desa Tambak Lekok berada di tepian laut dan dikelilingi tambak-tambak ikan. Oleh karena itu, sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan peternak ikan. Tidak heran jika banyak pula yang menyebut desa ini sebagai Kampung Nelayan.

Siang ini, beberapa nelayan tampak sedang sibuk dengan perahunya, ada yang menyiapkan peralatan untuk menangkap ikan malam ini, ada pula yang sedang memilah-milah hasil tangkapannya semalam. Para ibu membantu suaminya menjemur ikan-ikan hasil tangkapan. Anak-anak para nelayan juga turut membantu pekerjaan orang tua mereka di hari libur seperti ini. Beberapa di antara mereka juga ada yang bermain bersama teman sebayanya.



“Bu, sepertinya besok Bapak harus ke kota untuk mengantar ikan. Pak Somad sedang sakit, Bu. Jadi, harus Bapak sendiri yang mengantar pesanan ikan langsung ke hotel,” kata Pak Untung.

“Pak Somad masih sakit, ya, Pak? Bagaimana kalau nanti setelah magrib kita jenguk?”

“Ide bagus, Bu. Sekalian nanti tolong Ibu siapkan buah tangan untuk keluarga Pak Somad.”

“Iya, Pak, nanti Ibu siapkan. Besok Bapak jadi berangkat pukul berapa? Lebih baik Bapak besok berangkat agak pagi saja, agar tidak macet. Tahu sendiri, Pak, di kota seperti apa.”

“Iya, Bu, Bapak besok berangkat setelah salat Subuh saja, ya, Bu.”

“Pak, Bu, Alif ingin ikut Bapak ke kota. Alif ingin melihat gedung-gedung yang tinggi dan mobil-mobil yang bagus seperti yang ada di televisi.”

“Alif, besok itu bapakmu bekerja, bukannya main-main. Bapak pasti repot, Nak. Apalagi, bapak hingga sore hari dan malam baru sampai rumah. Nanti kamu pasti capek, Nak, “ tutur ibu.

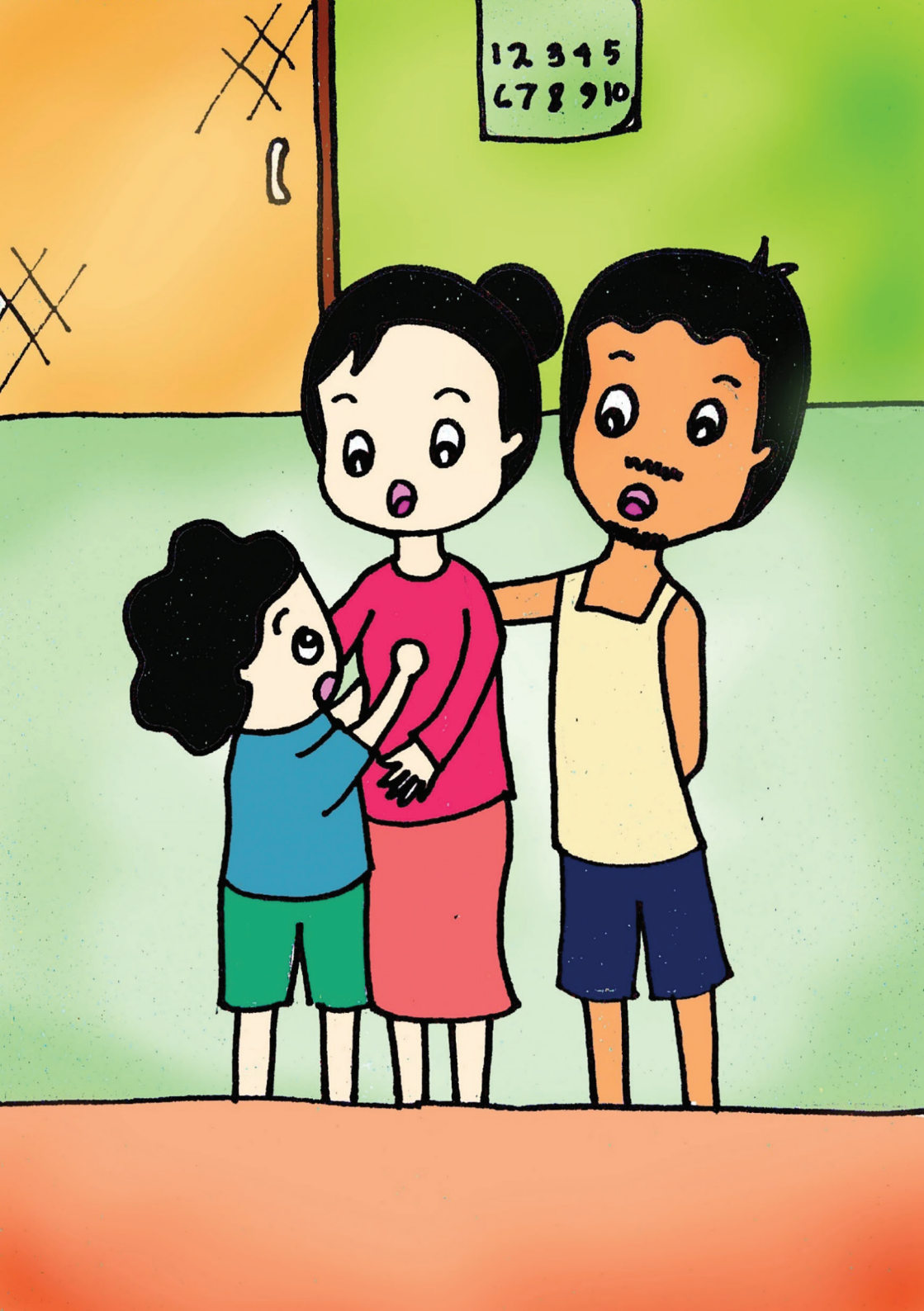
“Alif janji, tidak akan merepotkan bapak, Bu. Alif ‘kan juga libur sampai hari Kamis. Jadi, Alif tidak akan capek. Besoknya masih bisa membantu Ibu. Alif ingin sekali pergi ke kota, Bu, Pak,” pinta Alif sembari memohon.

“Hmmm, bagaimana, ya, Pak?” tanya ibu kepada bapak.

“Baiklah, Nak. Bapak izinkan kamu ikut, sekalian kamu menemani Bapak di jalan agar Bapak tidak mengantuk saat menyetir. Oh iya, Bu, nanti kita ke rumah Pak Somad naik angkutan saja, ya? Biar pulangnya Bapak bawa sekalian mobil *pick up* Pak Somad untuk angkut ikan besok.”

“Oh iya, Pak. Alif, kamu harus janji ya tidak boleh nakal di sana. Harus menuruti apa yang dikatakan bapak.”

“Siap, Ibu, Siap, Bapak. Terima kasih banyak, Pak, Bu,” kata Alif dengan penuh semangat.


1 2 3 4 5
6 7 8 9 10

"Nah, itu baru namanya anak Ibu dan Bapak," kata ibu.

"Oh iya, Pak. Besok itu kita akan pergi ke kota mana *sih*? 'Kan Alif belum tahu," tanya Alif penasaran.

"Iya, ya. Alif 'kan tahunya hanya Bapak mengantar ikan ke kota begitu saja ya, Nak."

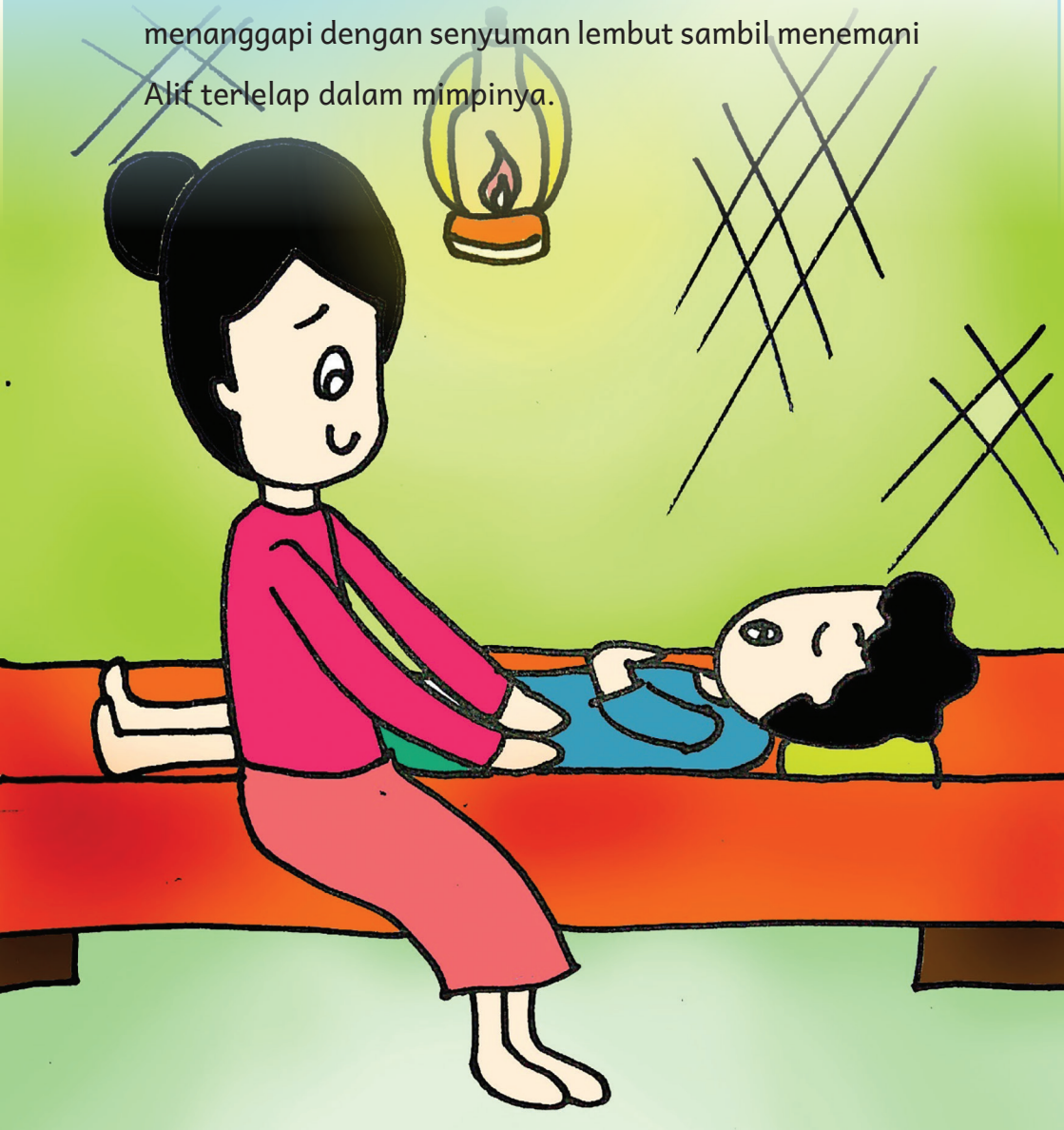
"Iya, Pak, kita besok ke mana memangnya?"

"Kita besok akan ke Surabaya, Nak. Tepatnya, kita akan mengantar ikan ke Hotel Ibis. Itu merupakan salah satu hotel yang berada tepat di tengah Kota Surabaya," jelas bapak.

"Wah, Alif sering mendengar tentang Kota Surabaya, Pak. Biasanya 'kan sering disebut di berita televisi. Alif juga pernah mendengarnya sewaktu pelajaran IPS di sekolah. Tapi, Alif tidak pernah mendengar tentang Hotel Ibis, Pak," ungkap Alif dengan polosnya.

"Iya, Nak. Benar yang kamu katakan. Tenang saja, besok kamu akan melihat sendiri hotelnya seperti apa," kata bapak.

Alif tak sabar menanti esok hari. Dia terus saja membayang-bayangkan bagaimana keadaan di kota. Dia terus meluapkan kebahagiaannya kepada ibunya, ketika makan malam hingga menjelang tidur. Ibunya menanggapi dengan senyuman lembut sambil menemani Alif terlelap dalam mimpinya.



Ikut Bapak ke Kota

Seperti yang sudah direncanakan semalam, Bapak dan Alif berangkat tepat setelah salat Subuh. Sebelum berangkat, mereka tak lupa menikmati sarapan ala kadarnya yang telah disiapkan oleh ibu. Ibu juga membawakan mereka bekal nasi, sayur asam, ikan asin, dan tempe goreng. Ibu juga membawakan air minum dan pisang rebus.

"Bu, Bapak pamit mau berangkat dulu ya. Ibu hati-hati di rumah. Bapak mungkin nanti setelah magrib baru sampai rumah," kata bapak.

"Iya, Pak. Bapak juga hati-hati di jalan ya, tidak perlu buru-buru, Pak, pelan-pelan saja yang penting selamat. Kamu juga Alif, jangan nakal selama ikut bapak, ya. Nanti kamu temani bapak *ngobrol* supaya bapak tidak *ngantuk* saat di mobil. Jangan lupa juga nanti dimakan bekal yang sudah Ibu bawakan. Di kota makanan mahal-mahal, biar kita bisa irit," jelas ibu.



"Iya, Bu, Bapak akan ingat semua pesan Ibu, ya 'kan, Lif?" tanya bapak kepada Alif.

"Siap, Bos, sudah, Ibu tenang saja, ya, Bu. Alif janji, Alif akan menuruti semua kata bapak. Alif juga siap mengawal bapak sepanjang jalan," kata Alif diikuti dengan senyum bapak dan ibunya.

"Jangan lupa baca doa dulu ya, Nak," tambah ibu.

"Iya, Bu," jawab Alif.

Sepanjang perjalanan Alif sangat bahagia, dia terus saja menebarkan senyumnya. Dia tampak sangat antusias melihat semua yang ia lalui sepanjang jalan.

"Pak, kalau yang itu namanya apa? Kok besar sekali," tanya Alif penasaran.

"Itu *showroom* mobil, Lif. Jelas saja besar karena di dalamnya memamerkan, juga menjual berbagai macam mobil," jelas bapak.

"Wah, keren sekali ya, Pak. Pasti yang ada di dalam sana orang kaya-kaya semua ya, Pak. Pak, kalau sudah besar nanti aku ingin membeli mobil yang ada di dalam sana ya, Pak. Alif akan kerja keras


SHOWROOM

ngumpulin ikan, biar bisa dapat uang yang banyak sekali."

"Benar sekali, Nak. Oleh dari itu, mulai sekarang Alif harus rajin belajar. Main boleh, asal harus tetap ingat waktu. Tidak hanya belajar, Alif juga harus selalu berdoa agar dapat meraih cita-cita Alif. Memangnya, Alif kalau sudah besar ingin jadi apa?" tanya bapak.

"Iya, Pak, Alif akan terus rajin belajar dan berdoa agar nanti jadi ...," kata Alif sambil memikirkan cita-citanya.

"*Hayo* Alif ingin jadi apa nanti?" tanya bapak.

"Jadi apa ya enaknya, ya, Pak?"

"*Lho*, kok malah tanya Bapak? 'Kan yang punya cita-cita Alif."

"Alif bingung, Pak. Jadi dokter keren, jadi tentara terlihat gagah, jadi guru juga sangat mulia, Pak. Duh, Alif jadi makin bingung, Pak. Nanti dulu ya, Pak, Alif mau *mikir-mikir* lagi deh," jawab Alif dengan senyum mengembang di wajahnya.

"Hehehe. kamu lucu sekali, Nak. Ya sudahlah, terserah Alif nanti ingin jadi apa, Bapak hanya bisa mendoakan yang terbaik buat Alif," jelas bapak.

"Iya, Pak. Pak, perjalanan kita masih jauh ya?"

"Lumayan, sekitar satu jam lagi. Perjalanan dari kampung ke kota sekitar dua setengah jam, itu kalau tidak macet. Kalau macet seperti ini, bisa mencapai tiga jam, Nak. Alif sudah bosan, ya?"

"Tidak, *kok,* Pak. Alif malah senang sekali bisa keliling-keliling seperti ini, tetapi Alif juga sudah tidak sabar ingin melihat hotel tempat hasil tangkapan ikan Bapak dimasak."

"Sabar, Nak, sebentar lagi sampai. Agar kamu tidak bosan, kamu makan pisang rebus ibu dulu, ya, "

Alif menuruti apa kata bapak. Dia mengambil satu buah pisang rebus, lalu mengupas, dan memakannya. Sambil mengunyah pisang rebusnya, Alif tetap memandang ke luar jendela. Alif sangat kagum melihat gedung-gedung yang tinggi yang banyak ia lalui sepanjang jalan.

"*Waaaaah*, itu bangunannya *kok* tinggi-tinggi sekali ya, Pak? Itu tempat apa saja, Pak?" tanya Alif penasaran.

"Itu gedung-gedung perkantoran, Nak. Yang sebelah kanan itu bank dan yang di sebelahnya lagi itu hotel. Orang-orang yang berlalu-lalang di depan sana mungkin memang bekerja di tempat itu. Mungkin juga ada yang ingin menabung uang di bank atau ingin menginap di hotel," jelas bapak.

"Oh iya, iya, Pak. Terlihat gagah sekali, ya, Pak. Apalagi mereka banyak yang memakai dasi dan apa itu, Pak? Yang seperti jaket itu?" tanya Alif lagi.

"Oh, itu namanya jas, Nak."

"Oh iya, Pak. Jas ya namanya. Wah, Alif senang sekali Pak, bisa melihat bermacam-macam di kota. Di kampung, Alif tidak bisa melihat seperti ini. Paling-paling Alif hanya melihat perahu, pantai, laut, dan jembatan kayu."

"Nah, itulah perbedaan keadaan desa dan kota, Nak. Sudah jelas sekali 'kan bedanya?" tegas bapak.



"Iya, Pak, beda sekali ya, Pak. Oh iya, Pak, Alif tahu. Kalau begitu, cita-cita Alif ganti saja, Pak. Alif sekarang cita-citanya ingin jadi *kayak* bapak-bapak yang gagah itu, Pak. Alif ingin kerja di gedung-gedung yang tinggi itu sambil pakai dasi. Pasti Alif ganteng sekali ya, Pak," kata Alif sambil berangan-angan.

"Ya jelas *dong*. Anak Bapak begini saja sudah ganteng sekali, apalagi kalau berdasi seperti itu. Akan tetapi, apa Alif memang ingin bekerja seperti bapak-bapak itu? Kenapa Alif tidak ingin yang menjadi seorang yang punya salah satu gedung itu saja? 'Kan kalau Alif punya salah satu gedung itu, Alif bisa memberi pekerjaan orang-orang di luar sana yang belum punya pekerjaan. Bahkan, Alif bisa mengajak tetangga-tetangga di kampung yang memiliki kemampuan untuk bisa bekerja di kota," jelas bapak.

"Wah, iya ya, Pak. Enak juga ya, kalau Alif yang punya gedung itu. Alif bisa mengajak teman-teman Alif di kampung ikut kerja di kota ya, Pak."


Aku ingin...

“Tentu saja, Nak. Alif dan teman-teman Alif di kampung nanti bisa menjadi orang yang sukses. Namun, Alif harus ingat, untuk sukses perlu kerja keras,” kata bapak.

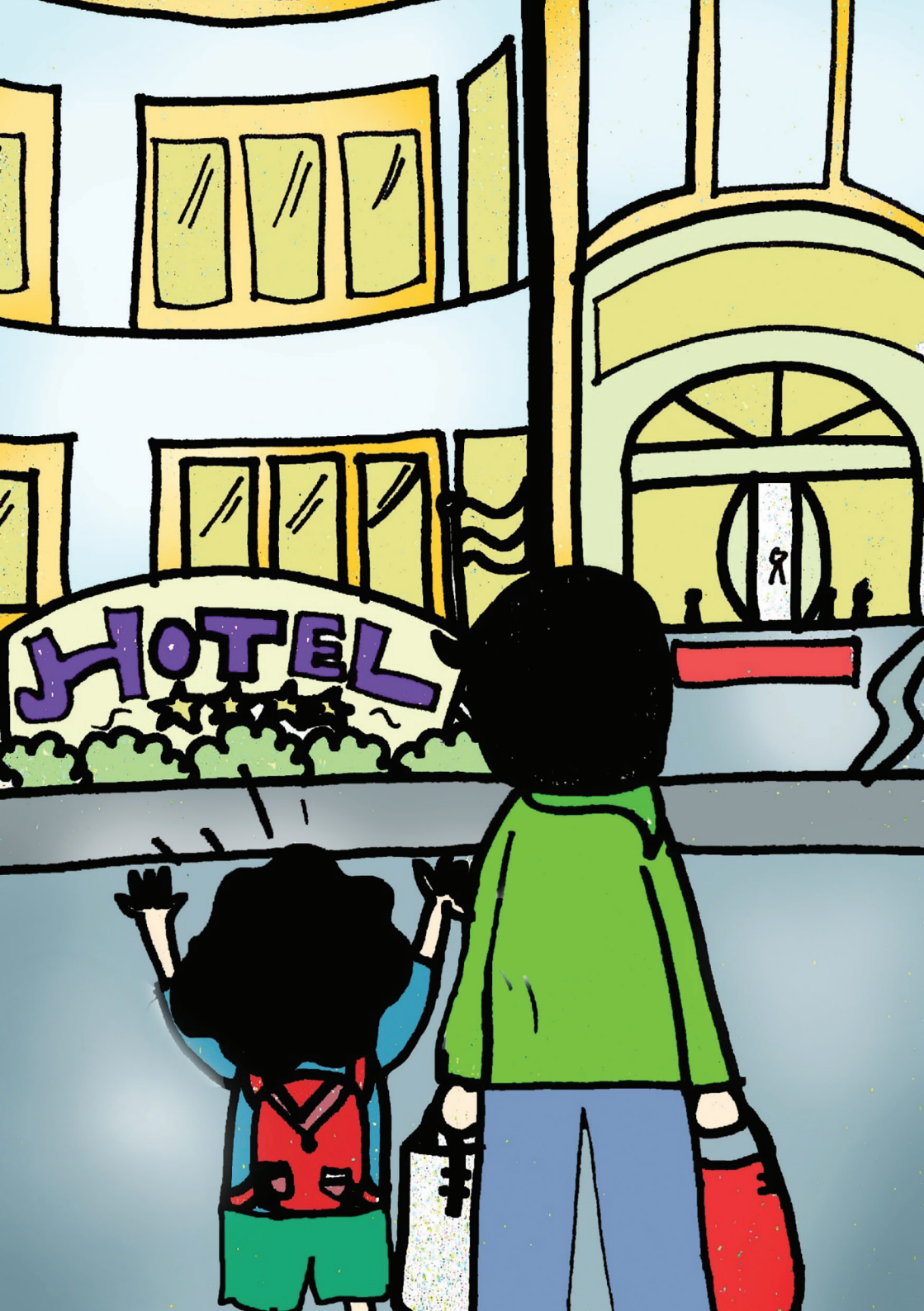
“Iya, Pak, Alif juga ingin sekali sukses.”

“Amin, tentu saja, Nak. Nah, kita sudah sampai sekarang ini tempat hotel langganan yang selalu beli ikan dari kita, Nak.”

Tak terasa waktu berjalan, akhirnya Alif dan bapak sudah tiba di Hotel Ibis tempat Bapak menjual ikan hasil tangkapannya. Sesampainya di hotel, Alif tak henti-hentinya membelalakkan matanya karena kagum pada bangunan yang begitu menjulang ini. Alif juga tak berhenti bertanya tentang apa yang dia lihat selama ada di hotel ini.

“Waaaaaah, tinggi sekali hotel ini, Pak,” ungkap Alif sambil memandangi sekelilingnya.

“Bangunan-bangunan di kota memang seperti ini, Nak,” jawab bapak menjelaskan.


HOTEL

“Pak, kalau tingginya saja seperti ini, terus *gimana* cara pak tukang mengecat semua dindingnya, Pak?” tanya Alif dengan polosnya.

“Alif, Alif, kalau di kota itu semua alatnya sudah canggih-canggih. Jadi, untuk mengecat seperti itu sudah ada alat dan caranya sendiri,” jawab bapak dengan tersenyum.

“Oh begitu, ya, Pak,” kata Alif sambil mengangguk-anggukkan kepala.

“Iya, Nak. Sudah, ayo, kita cepat masuk,” ajak bapak.

Setelah itu, bapak mengajak Alif untuk segera masuk ke hotel. bapak menjelaskan kepada Alif bahwa mereka akan masuk lewat pintu samping bukan pintu utama seperti tamu-tamu yang datang pada umumnya.

“Kenapa kita lewat sini, Pak?”

“Kita lewat pintu ini supaya bisa langsung ke dapur, Nak. Nanti kalau kita lewat pintu utama, kasihan tamu-tamu hotel yang lain, pasti mereka bau amis. Kita ‘kan membawa banyak sekali ikan mentah.”

"Oh begitu, ya, Pak," jawab Alif mengerti.

Kedatangan bapak tampaknya sudah ditunggu. Sesampainya bapak dan Alif di dapur, beberapa orang segera ke luar menuju tempat parkir mobil bapak. Orang-orang tersebut akan membantu bapak menurunkan ikan-ikan yang telah dibawanya dari kampung. Sebelumnya, bapak mengajak Alif bersalaman dengan penanggung jawab dapur juga orang-orang yang ada di sana.

"Alif, kamu tunggu di sini, ya. Bapak mau membantu mereka mengangkat ikan-ikan dari mobil. Kamu duduk saja di sini nanti Bapak segera kembali *kok*. Ingat ya, Alif jangan ke mana-mana."

"Iya, Pak. Alif tunggu Bapak di sini, ya."

Bapak meminta Alif untuk menunggu di dapur sementara bapak membantu mengangkat keranjang-keranjang ikan dari parkiran mobil. Alif masih merasa sangat kagum dengan keadaan di sekitarnya saat ini. Bahkan, dia juga baru melihat untuk pertama kalinya

bahwa ada dapur semewah dan seluas seperti yang ada di hotel ini.

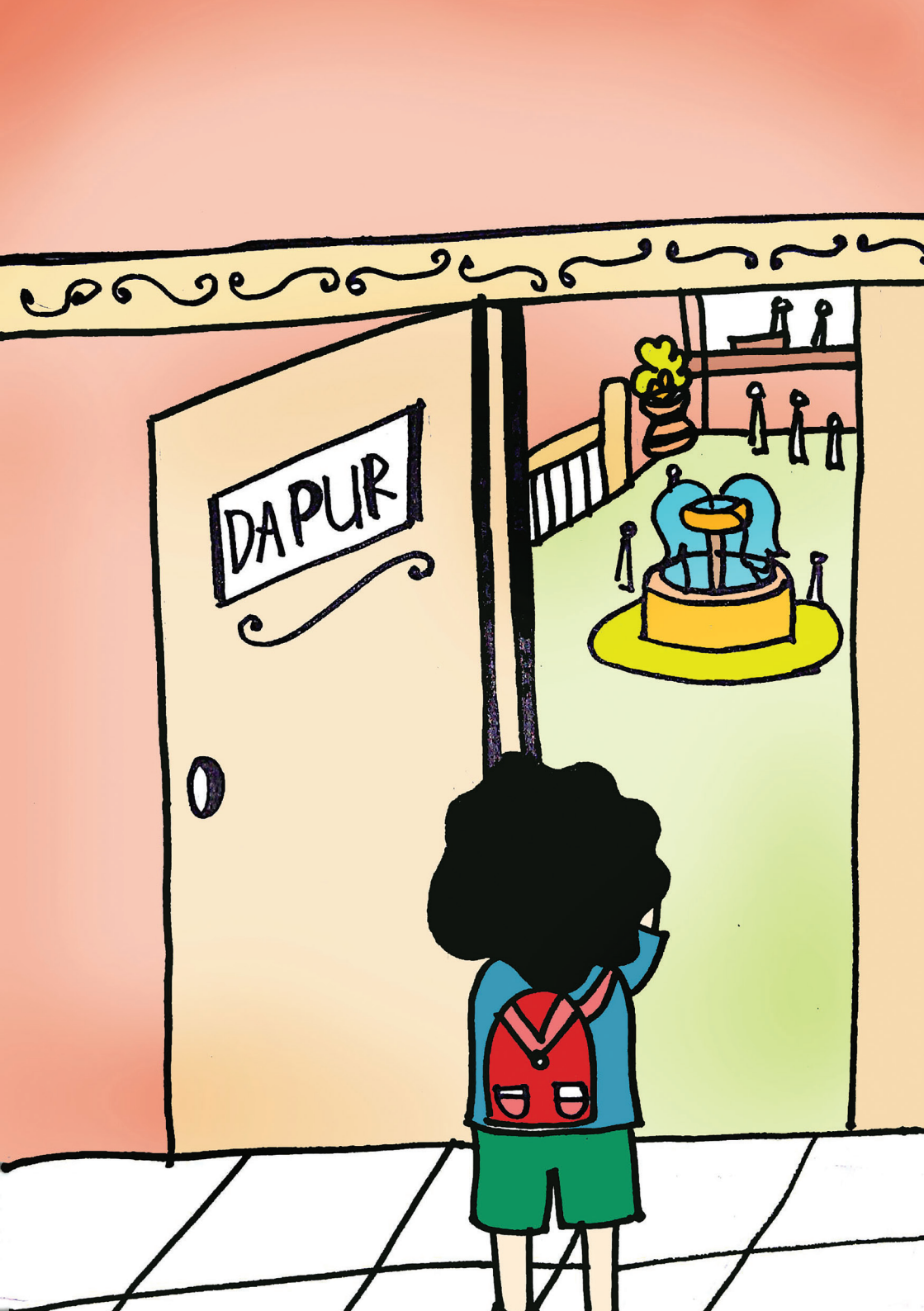
Tiba-tiba Alif melihat orang-orang yang sedang berkerumun di luar sana. Alif merasa penasaran dan ingin sekali melihatnya, tetapi ia ingat pesan bapak. Alif tidak berani ke luar dari dapur. Ia berusaha melihat apa yang ada di luar sana dari balik pintu dapur. Ia terus saja bertanya-tanya dalam hati tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Tidak terasa setengah jam sudah berlalu. bapak juga sudah selesai membantu mengangkut ikan-ikan dari mobil.

"Maaf, ya, Nak. Kamu menunggu lama, ya, di sini? Tadi pesanan ikannya lebih banyak daripada biasanya. Jadi, agak lama mengangkutnya," jelas bapak.

"Tidak apa-apa, Pak. Alif tidak bosan *kok*, malah Alif sangat senang."

"Alhamdulillah kalau begitu. Selama Bapak tinggal tadi kamu *ngapain aja*, Nak?"


DAPUR

"Alif cuma duduk di sini, Pak. Pak, itu ada apa, ya, kok ramai sekali?" tanya Alif sambil menunjuk ke arah luar dapur.

"Oh, itu mungkin ada wawancara orang penting, Nak."

"Wah, enak, ya, Pak, orang itu berarti dijadikan rebutan orang banyak," kata Alif dengan polosnya.

"Bukan begitu, Nak. Orang itu diwawancarai, pasti ada tujuan tertentu. Para wartawan butuh informasi dari orang itu, mungkin karena orang itu artis atau orang penting," jawab bapak menjelaskan.

"Wartawan itu apa, Pak?"

"Wartawan itu orang yang bertugas mewawancarai orang untuk mendapatkan informasi, Nak."

"*Capek* ya, Pak, kerjanya lari-larian terus seperti itu."

"Alif, semua pekerjaan itu pasti ada susah senangnya. Semua itu harus dilakukan dengan senang hati, Nak, supaya tidak berat."

"Berarti harus seperti Bapak, ya?" tanya Alif.

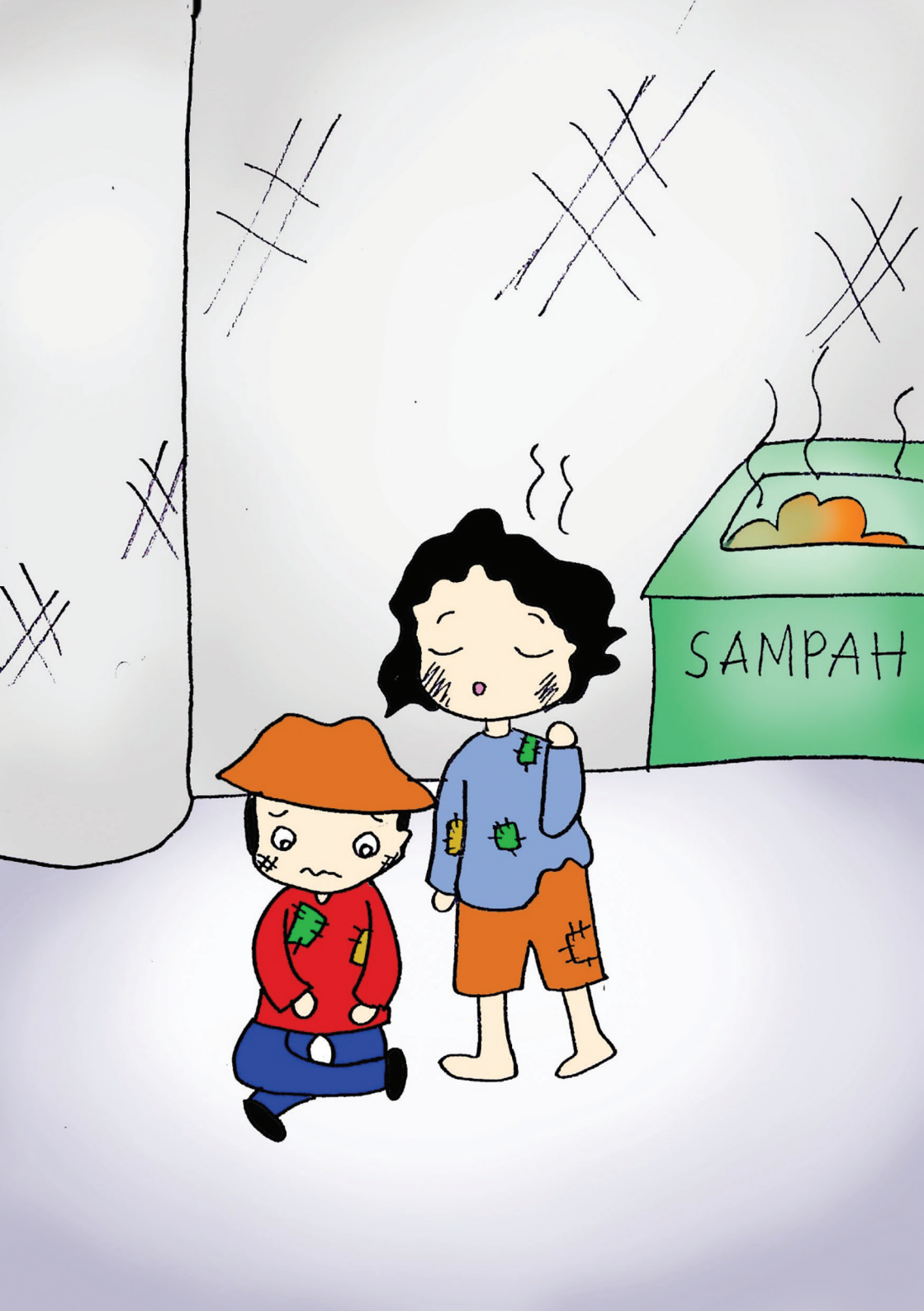
"*Loh* kenapa harus seperti Bapak?"

"Bapak 'kan pekerjaannya mencari ikan, berangkatnya malam, pagi baru pulang. Tapi, Bapak selalu semangat. Berangkatnya selalu tersenyum terus, pulangnya juga tersenyum," kata Alif.

"*Loh,* iya, *dong*, 'kan harus semangat cari uang buat Alif dan ibu," kata bapak sambil mengusap rambut Alif.

Setelah bapak selesai menyelesaikan urusan pembayaran, bapak dan Alif berpamitan untuk pulang. Sebelum melanjutkan perjalanan pulang, bapak dan Alif tidak lupa memakan bekal yang telah dibawakan oleh ibu. Setelah itu, barulah mereka melanjutkan perjalanan.

Ketika perjalanan pulang, Alif mellihat ada banyak pengemis di pinggir jalan. Dia juga melihat rumah-rumah beratapkan terpal dan beralaskan kardus-kardus.


SAMPAH

"Pak, kenapa banyak sekali pengemis di sini? Itu juga anak-anak kecil banyak yang mengamen, Pak."

"Nah, itu akibat banyaknya penduduk di kota dan kurangnya lapangan pekerjaan. Maka, Nak, jika memang kita ingin mencari pekerjaan di kota, Alif harus punya kemampuan yang bagus."

"Oh, iya, iya, Pak. Terus kalau itu kenapa mereka tidur di bawah jembatan?" tanya Alif lagi.

"Itu karena mereka tidak punya rumah untuk ditempati. Uang hasil mengemis dan mengamen mereka mungkin tidak cukup untuk mengontrak rumah di kota. Di kota itu semua serba mahal, Nak."

"Kalau begitu kasihan sekali, ya, Pak."

"Iya, memang kasihan, Nak. Jadi, sudah seharusnya Alif harus banyak bersyukur. Walaupun keadaan keluarga kita sangat sederhana, tapi kita masih punya rumah untuk ditempati."

Alif mengangguk-angguk tanda mengerti. Kemudian, ia melihat lagi ke arah jendela. Alif banyak menemukan sesuatu yang baru sepanjang perjalanan.

****

"Pak, Alif ketiduran, ya? Maaf, ya, Pak. Padahal Alif sudah janji kepada ibu akan menemani bapak *ngobrol* selama perjalanan," kata Alif sambil mengucek-ngucek matanya.

"Tidak apa-apa, Nak. Sudah, kamu lanjutkan tidur lagi *aja,* pasti kamu *capek*."

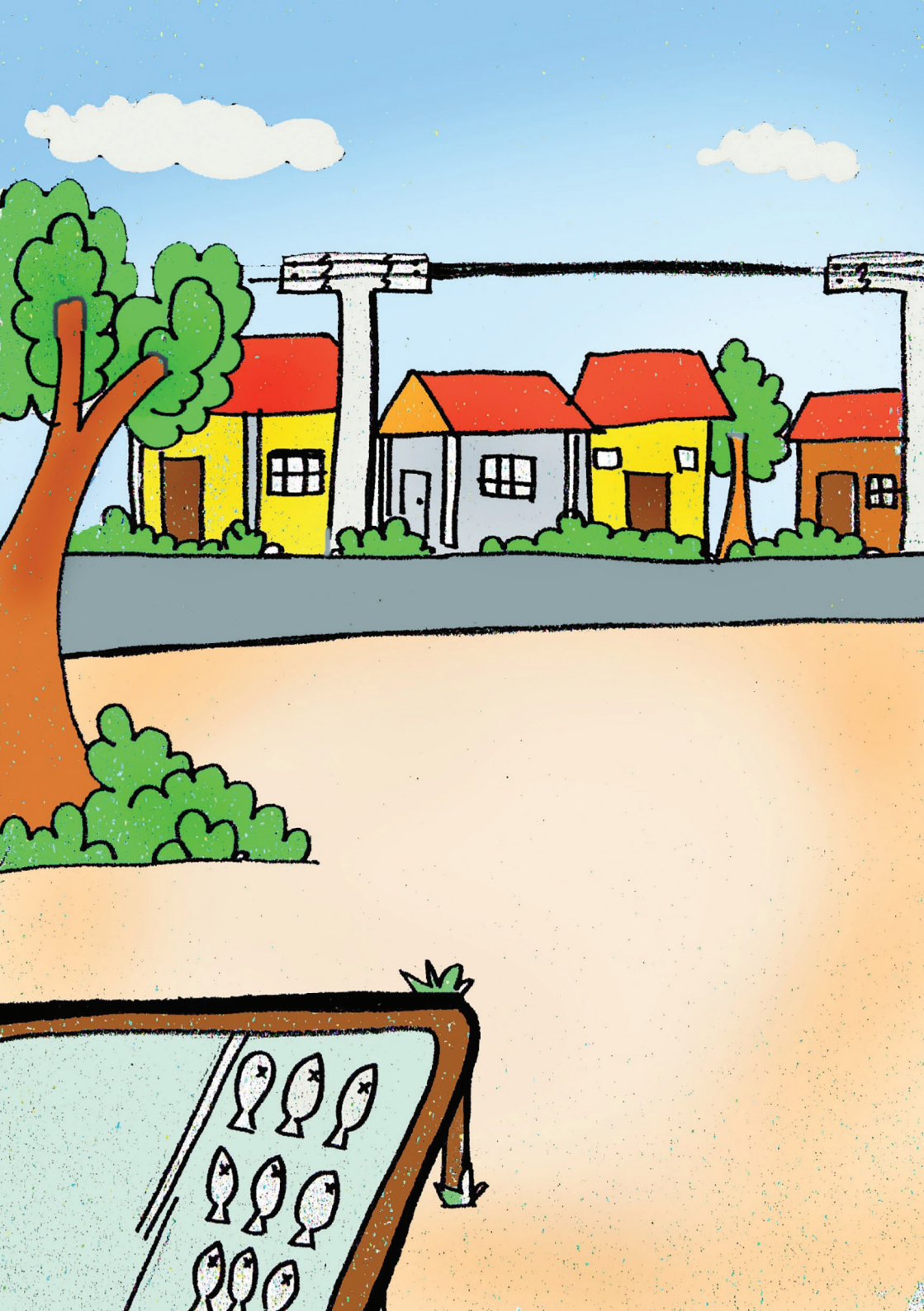
"Alif sudah tidak *ngantuk kok*, Pak. Alif tidurnya lama, ya, Pak? Kok sekarang sudah malam?"

"Lumayan, Nak. Kamu sepertinya pulas sekali tadi tidurnya," kata bapak.

"Iya, Pak. Wah, lampu-lampu di kota kalau malam indah sekali, ya, Pak."

"Iya, Nak, di kota memang seperti ini. 'Kan jalanannya sangat luas kendaraannya juga sangat banyak."

"Beda sekali, ya, Pak dengan lampu-lampu di kampung. Di kampung listriknya sering sekali terputus, jalan-jalan dan rumah-rumah belum semuanya mempunyai listrik."



“Semuanya itu butuh proses, Nak. Semoga saja kampung kita bisa dialiri listrik semuanya, bukan hanya sebagian saja.

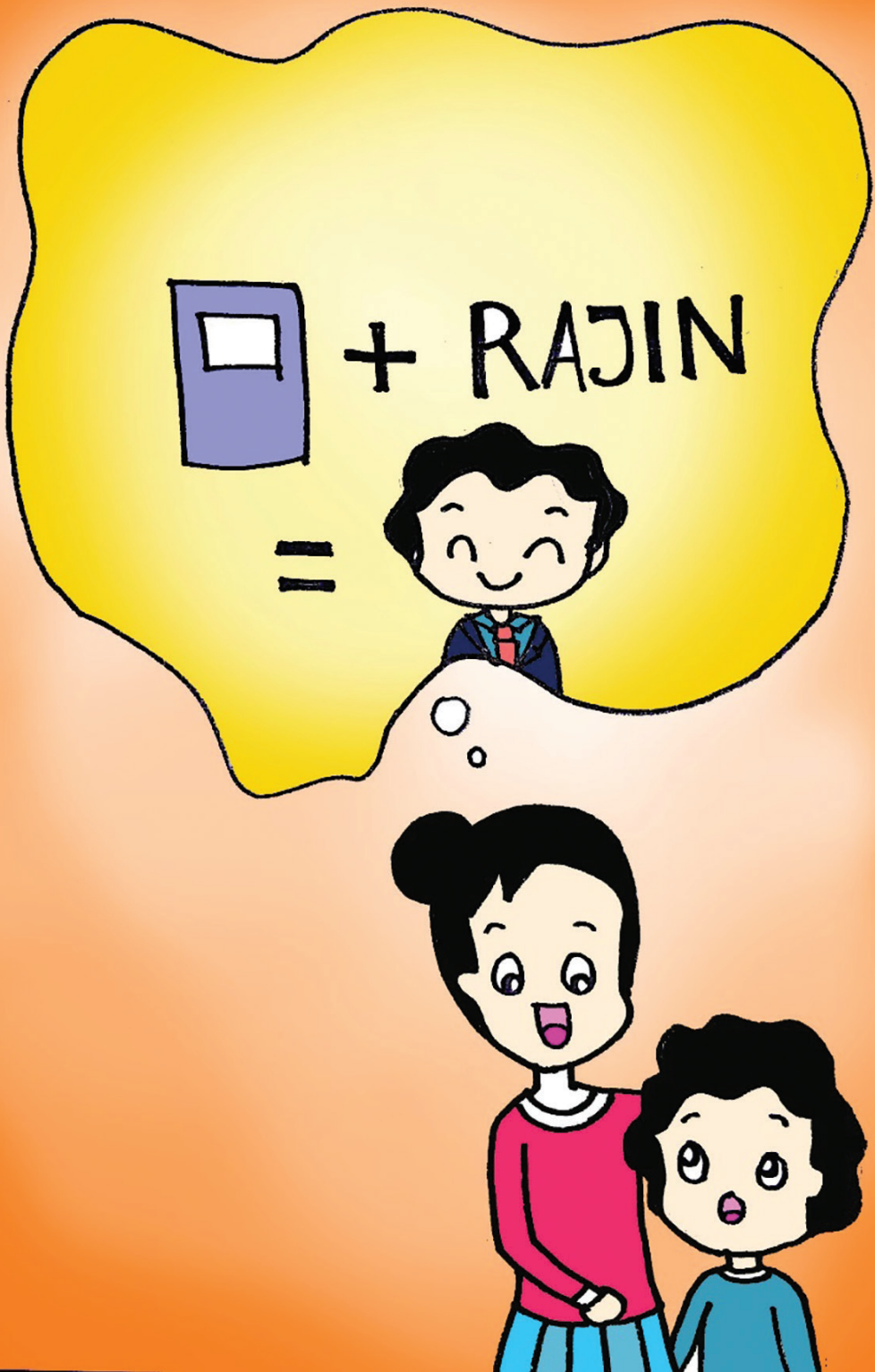
“Iya, Pak, di kampung kalau sudah magrib gelap sekali, lampunya cuma sedikit, sering mati juga,” tambah Alif.

“Tetapi, dengan seringnya mati lampu juga ada manfaatnya, Nak,” kata bapak.

“*Loh*, memang ada Pak?” tanya Alif.

“Coba Alif perhatikan! Ketika di kampung mati lampu, hampir semua orang keluar dari rumahnya. Kemudian, orang-orang memasang obor bersama-sama di luar rumah. Setelah itu, kita ‘kan sering makan bersama dengan bantuan cahaya lilin. Para warga juga berkumpul untuk *ngobrol* bersama sambil menunggu lampu menyala. Dengan begitu, kita semakin akrab dengan tetangga, bahkan sudah seperti saudara sendiri.”

“Wah, iya, Pak. Benar juga apa kata Bapak.”


+ RAJIN
=

Cita-Cita Alif

Keesokan harinya, dengan penuh semangat, Alif menceritakan apa saja yang telah ia lakukan dan ia temui selama dia ikut ke kota. Alif juga menceritakan apa cita-citanya kelak kepada ibunya.

"Alif ingin sekali seperti mereka, Bu. Alif ingin sekali bisa bekerja di gedung-gedung yang sangat tinggi itu. Alif ingin memakai dasi, memakai sepatu yang mengilap, dan memakai apa, ya?" pikir Alif tampak lupa.

"Memakai apa, Lif?" tanya ibu.

"Itu *loh*, Bu, yang dipakai di luar seperti jaket. Apa namanya, Bu? Alif lupa padahal sudah diberi tahu bapak kemarin."

"Oh, jas, ya, maksud kamu?" tanya ibu.

"Nah, iya, Bu, benar sekali jas namanya."

"Kalau Alif ingin menjadi seperti itu, Alif harus belajarnya lebih rajin lagi. Alif tahu sendiri, 'kan bapak kerjanya sebagai nelayan. Hasil tangkapannya tidak selalu banyak, Nak."

"Jadi, apa Alif tidak bisa jadi seperti orang-orang gagah yang ada di kota, Bu?" tanya Alif sedih.

"Bukan begitu, Nak. Tentu saja Alif bisa menjadi seperti mereka. Syaratnya ya itu tadi, Alif harus belajar yang giat. Alif juga harus selalu berdoa supaya dimudahkan."

"Baik, Bu. Kalau begitu mulai sekarang Alif akan belajar terus dan berdoa supaya sukses ya, Bu."

"Alif juga masih boleh bermain *kok*, asalkan tidak pernah melupakan kewajibannya."

"Iya, Bu, Alif mengerti."

Terpilih Menjadi Peserta Lomba

Sejak saat itu, Alif menjadi lebih giat belajar. Ia selalu ingat akan pesan bapak dan ibunya. Sampai pada suatu hari ia terpilih menjadi siswa yang akan dikirim mengikuti lomba ke kota. Alif terpilih mewakili sekolahnya dalam mengikuti lomba cerdas cermat.

"Pak, Bu, Alif senang sekali bisa mewakili sekolah mengikuti lomba," kata Alif.

"Syukurlah, Nak, akhirnya kamu bisa terpilih," kata bapak.

"Iya, Nak. Ibu bangga sekali," tambah ibu.

"Iya, Pak, Bu. Ini semua karena Alif menuruti nasihat Bapak dan Ibu. Alif juga senang sekali, akhirnya Alif bisa pergi ke kota lagi."

"Alif tetap harus rendah hati, ya, Nak. Alif tidak boleh sombong walaupun sudah bisa mewakili sekolah," kata bapak.

"Iya, Nak. Alif harus banyak bersyukur karena tidak semua teman Alif mempunyai kesempatan

seperti Alif ini. Jangan lupa juga Alif harus selalu berdoa," tambah ibu.

"Iya, Pak, Bu. Alif akan selalu mengingat pesan Bapak dan Ibu," jawab Alif.

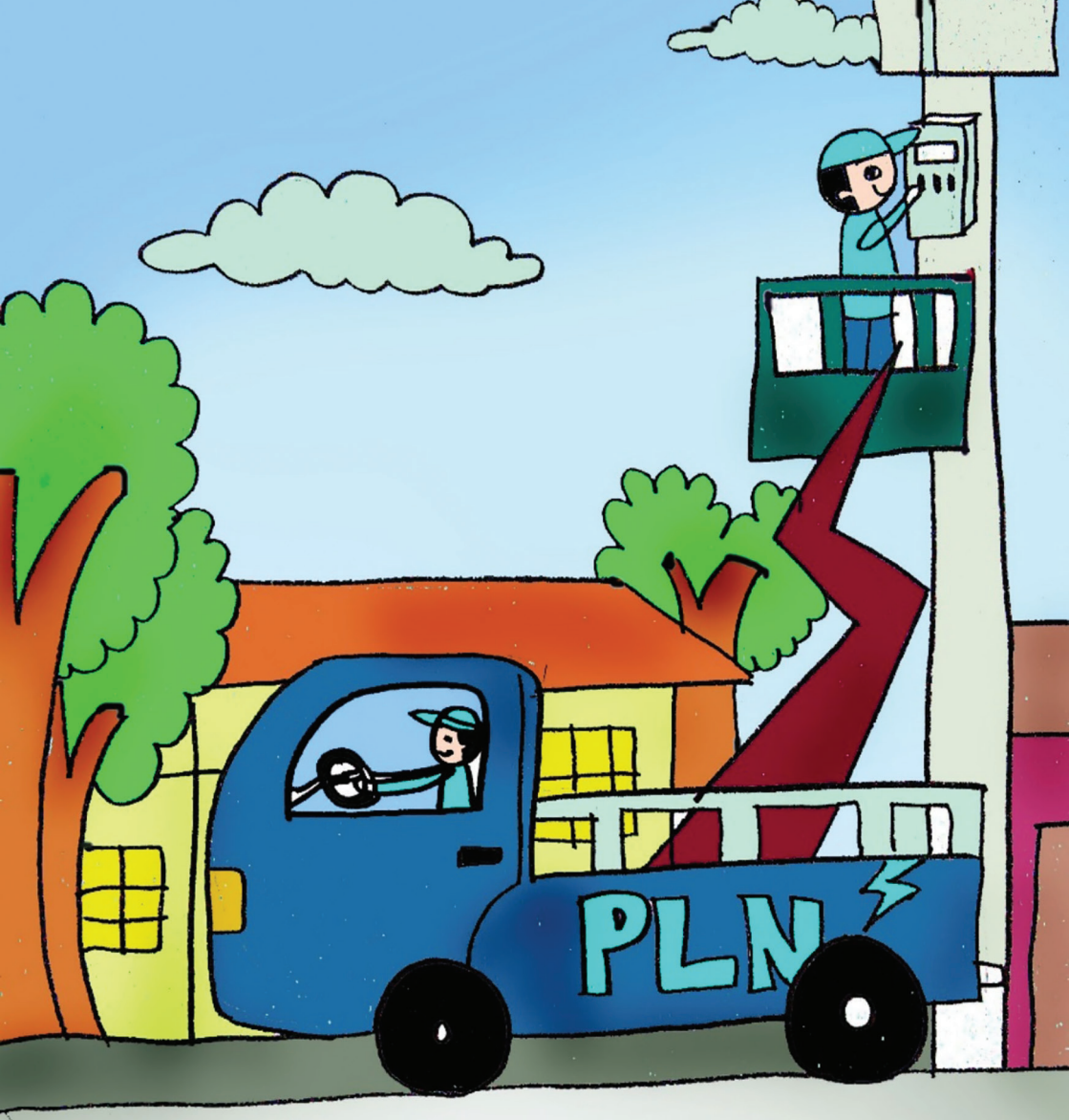
Kesederhanaan keluarga Alif tidak menghalangi niatnya untuk terus belajar. Ibu membantu Alif mempersiapkan segala keperluan sebelum Alif berangkat lomba ke kota. Sore harinya, Alif juga dibimbing ibu untuk mempelajari materi lomba yang akan dilaksanakan besok.

Keesokan harinya, Alif pergi ke sekolah diantar oleh bapak dan ibu. Di perjalanan, mereka melihat mobil PLN dengan beberapa petugasnya.

"Orang-orang itu mau *ngapain*, Pak?" tanya Alif.

"Itu petugas PLN, Alif. Kata Pak RT kemarin, aliran listrik di kampung kita akan diperbaiki. Rumah-rumah yang belum dialiri listrik akan segera dialiri listrik," jelas bapak.

"Wah kalau begitu, kampung kita tidak sering mati lampu lagi ya, Pak."


PLN

"Iya, Nak. Semua rumah di kampung kita juga dialiri listrik semua."

"*Yeee* ... kampung kita jadi terang seperti di kota," sorak Alif kegirangan.

Bapak dan ibu tersenyum melihat tingkah Alif. Tak terasa, mereka sudah tiba di sekolah. Kedatangan Alif sudah ditunggu oleh bapak-ibu guru dan teman-temannya. Setelah berpamitan kepada orang tuanya, Alif segera menuju angkutan umum yang sengaja disewa sekolah untuk mengantarkan murid-murid lomba.

Sesampai di sekolah tempat mereka lomba, mereka sangat kagum. Alif dan teman-temannya belum pernah melihat sekolah sebesar itu di kampungnya. Bangunannya pun bertingkat dengan berlantai keramik yang mengilap.

"Bu Guru, itu namanya apa? Alif tidak pernah melihat di sekolah kita, Bu," tanya Alif.

"Itu namanya laptop, Nak. Bisa untuk mengerjakan tugas, mencari materi, menonton film, bahkan bermain," jelas bu guru.

"Wah, banyak sekali manfaatnya, ya, Bu. Pasti harganya mahal, ya, Bu. Alif ingin punya satu *aja*, Bu."

"Tentu saja harganya mahal, Nak. Namun, bukan tidak mungkin Alif bisa membelinya. Oleh karena itu, Alif harus belajar terus, kalau sukses 'kan bisa beli laptop," kata bu guru.

"Iya, Bu. Bu Guru juga doakan Alif ya, Bu," pinta Alif.

"Tentu saja, Nak. Ibu selalu mendoakan semua murid Ibu."

Lomba pun di mulai. Alif dan kedua temannya sudah memasuki ruang lomba. Bapak dan ibu guru menunggu di luar ruangan. Hingga tibalah saat pengumuman pemenang lomba. Juara 3 dan 2 sudah disebutkan oleh juri. Wajah Alif tampak lesu dan kecewa karena tidak mendapatkan juara tersebut. Bahkan, Alif hampir menitikkan air mata.

"Sudah, Nak. Alif tidak usah bersedih masih ada kesempatan lain. Alif dan teman-teman sudah berusaha keras. Bu Guru dan Pak Guru sudah bangga Alif dan teman-teman sudah sampai tahap ini."


GRUP 2

“Iya, Bu,” jawab Alif dengan wajah murung.

“Dan, juara pertama lomba cerdas cermat dimenangkah oleh kelompok Ananda ... Ahmad Alif Firmansyah dari SDN Tambak Lekok 1,” teriak juri.

“Nak, itu nama kamu. Kamu menang, Nak. Selamat, Alif, ayo segera maju ke depan!”

Semua tak ada yang menyangka bahwa juara pertama dimenangkan oleh kelompok Alif. Bahkan, bu guru dan pak guru hampir tak percaya. Mereka juga sempat meneteskan air mata haru.


1

Taman Baca Sederhana Kampung Nelayan

Alif merasa sangat bahagia pada hari itu. Mungkin ini adalah hari yang sangat membahagiakan untuk Alif juga orang tuanya. Alif mendapatkan hadiah uang tunai yang jumlahnya tidaklah sedikit. Bahkan, yang lebih membuat orang tua Alif bangga, Alif mendapatkan beasiswa untuk sekolah gratis di salah satu sekolah menengah pertama yang cukup ternama di Surabaya.

"Pak, bagaimana kalau uang yang Alif dapatkan dari lomba sebagian Alif belikan buku-buku agar bisa Alif baca bersama teman-teman di kampung."

"Itu ide yang sangat mulia, Nak."

"Kata bu guru, agar kita bisa sukses dan berpengetahuan banyak, kita harus rajin membaca, Pak."

"Benar sekali kata bu guru, Alif. Apa Alif pernah mendengar kata *buku adalah jendela dunia*?" tanya bapak.


BELAJAR
PANGKAL
PINTAR

“Tidak, Pak, apa itu maksudnya, Pak?” tanya Alif kembali.

“Itu maksudnya, dengan membaca buku, Alif bisa mengetahui banyak hal-hal yang baru. Dengan begitu, pengetahuan Alif semakin bertambah.”

“Oh, iya, iya, Pak,” jawab Alif mengerti.

Beberapa hari kemudian, Alif ditemani oleh ibu membeli beberapa buku untuk membuat taman baca yang sederhana di teras rumahnya. Sementara itu, bapak mulai memotong-motong kayu untuk membuat rak buku.

Akhirnya, taman baca yang cukup sederhana sudah siap. Ada beberapa rak buku beserta buku-buku bacaan di teras rumah Alif. Setiap sore hingga malam anak-anak di kampung nelayan mulai rajin mengunjungi taman baca di rumah Alif.

Bapak dan ibu sangat bangga dengan kerja keras dan sikap mulia Alif. Mereka tak henti-hentinya bersyukur dan terus mendoakan segala yang terbaik untuk Alif.

BIODATA PENULIS 1



Nama lengkap : Septinata Cahya Putri
Ponsel : 085785258894
Pos-el : septinata.cp@gmail.com
Akun Facebook : Septinata Cahya Putri
Alamat kantor : SMAN 1 Bangil, Pasuruan
Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir)
2016--sekarang: Guru Bahasa Daerah dan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 1 Bangil

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S-1: Pend. Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Malang (2012--2016)

Informasi Lain
Lahir di Sidoarjo, 6 Desember 1994. Memiliki minat yang besar terhadap dunia pendidikan dan sastra Indonesia.

BIODATA PENULIS 2



Nama lengkap : Unsiyah Anggraeni
Ponsel : 087855701737
Pos-el : unsiyah.hadey@gmail.com
Akun Facebook : Unsiyah A.Hadey
Alamat kantor : SMAN 1 Bangil, Pasuruan
Bidang keahlian : Sosiologi dan Antropologi

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir)
2016--sekarang: Guru Antropologi di SMAN 1 Bangil

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S-1: Sosiologi Universitas Airlangga Surabaya (2012--2016)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir)
"Study of Scoialization Process Violence Against Children Do Parents Who Live In The Street Of Surabaya East Java, Indonesia", *Abstract Proceeding Book MTAR-2015*",

Informasi Lain
Lahir di Pasuruan, 28 Pebruari 1994. Memiliki minat yang besar terhadap dunia pendidikan dan penelitian.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

BIODATA ILUSTRATOR 1

Nama lengkap : Fazl Ahmad Habib
Ponsel : 0895348095135
Pos-el : fazlahmadhabib@gmail.com
Akun Facebook : Fazl Ahmad Habib
Bidang keahlian : Sastra Bahasa Indonesia, Sastra Bahasa Inggris, dan Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir)
2012--sekarang: Desainer Grafis *Freelance*

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S-1: Pend. Bahasa Sastra Inggris Universitas Jember (2012--sekarang)

Informasi Lain
Lahir di Mojokerto, 30 September 1993. Memiliki minat dengan dunia desain grafis.

BIODATA ILUSTRATOR 2

Nama lengkap : Nur Hanif Istikomah
Pos-el : nurhanifistikomah@gmail.com
Akun Facebook : Fazl Ahmad Habib
Bidang keahlian : Desain Grafis dan Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir)
2013--sekarang: Desainer Grafis dan Ilustrator *Free-lance*

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S-1: Pend. Teknologi Pertanian Universitas Jember (2013--sekarang)

Informasi Lain
Lahir di Jember, 16 Juli 1994.

Alif anak kampung nelayan mengisahkan keinginan seorang anak kecil yang ingin mengunjungi kota. Setelah bujuk rayunya, akhirnya Alif diperbolehkan untuk mengikuti ayahnya pergi ke kota. Perjalanan Alif ke kota dipenuhi dengan rasa kagum ketika melihat gedung-gedung yang tinggi dan orang-orang yang memakai pakaian berdasi. Di sisi lain, rasa kagum itu berubah ketika melihat banyak pengemis di pinggir jalan dan rumah-rumah yang kurang layak dihuni. Penjelasan yang diberikan oleh ayahnya, telah membantu Alif dalam bersikap dan menentukan cita-citanya di masa depan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-283-5
9 786024 372835